



Analisis Semiotika terhadap Representasi Nasionalisme dalam Chant “Garuda di Dadaku” Suporter Timnas Indonesia

Fajar Kurnia Nugroho^{1*}, Andika Sanjaya¹

¹Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author’s e-mail: fajarkurnia548@gmail.com

Article History:

Received: August 3, 2026

Revised: August 15, 2026

Accepted: September 20, 2026

Keywords:

Representation, Nationalism, Garuda di Dadaku Chant, Indonesian National Football Team Supporters

Abstract: This study aims to analyze the representation of nationalism in the Garuda di Dadaku chant, originally popularized through the song by Netral/NTRL and subsequently transformed into a stadium chant performed by supporters of the Indonesian National Football Team. This transformation illustrates how popular music can become an institutionalized collective chant that reproduces national identity and strengthens collective belonging. The chant functions not only as a form of support for the national team but also as a medium of symbolic communication representing national pride, solidarity, loyalty, and nationalism. This research employed a qualitative approach using Roland Barthes’ semiotic analysis, focusing on denotation, connotation, and myth. The primary data consisted of the chant lyrics and video documentation of its performance, while secondary data were obtained from relevant literature and previous studies. Data were analyzed using a descriptive-interpretative approach. The findings reveal three main forms of nationalism: national identity represented by the Garuda as the national emblem, national pride expressed through admiration for Indonesia, and optimism and loyalty toward the national team through confidence in victory. At the myth level, the Garuda symbol has evolved from a popular cultural element into a widely accepted representation of Indonesian collective identity. Thus, the transformation of the Netral/NTRL song into a stadium chant demonstrates how popular music can reproduce nationalism through collective performance, strengthening social solidarity and national identity among supporters.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nugroho, F. K., & Sanjaya, A. (2026). Analisis Semiotika terhadap Representasi Nasionalisme dalam Chant “Garuda di Dadaku” Suporter Timnas Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(9), 4581–4593. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i9.7057>

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu olahraga paling populer di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembentukan identitas nasional dan solidaritas sosial. Di tengah keberagaman suku, budaya, dan bahasa, sepak bola mampu menciptakan ruang publik yang memperkuat rasa persatuan melalui berbagai bentuk ekspresi kolektif, seperti penggunaan atribut nasional, nyanyian, dan dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia [1], [2]. Antusiasme masyarakat terhadap Timnas tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran di stadion, tetapi juga melalui berbagai simbol nasional, seperti warna merah putih, lambang Garuda, dan nyanyian bersama yang mencerminkan patriotisme serta kebanggaan sebagai bangsa Indonesia [3].

Salah satu bentuk ekspresi yang paling menonjol dalam budaya suporter adalah *chant*, yaitu nyanyian kolektif yang dinyanyikan secara berulang selama pertandingan

berlangsung. *Chant* tidak hanya berfungsi sebagai penyemangat bagi pemain, tetapi juga menjadi media komunikasi yang memperkuat identitas kelompok, solidaritas, dan loyalitas suporter terhadap tim yang didukung [4], [5]. Di Indonesia, salah satu *chant* yang paling dikenal adalah *Garuda di Dadaku*, lagu yang dipopulerkan oleh grup musik Netral dan kemudian berkembang menjadi lagu wajib suporter Tim Nasional Indonesia di stadion. Perubahan fungsi lagu tersebut menunjukkan bahwa musik populer dapat bertransformasi menjadi simbol kolektif yang merepresentasikan semangat kebangsaan dan nasionalisme [6].

Transformasi tersebut dapat dipahami melalui Teori Representasi Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui bahasa, tanda, dan praktik budaya. Lirik "*Garuda di Dadaku, ku yakin hari ini pasti menang*" tidak hanya menyampaikan dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia, tetapi juga merepresentasikan kebanggaan, optimisme, loyalitas, dan identitas nasional. Ketika lirik tersebut dinyanyikan secara bersama-sama oleh suporter, makna nasionalisme tidak hanya berada dalam teks lagu, tetapi diproduksi melalui praktik budaya dan pengalaman kolektif. Dalam konteks ini, simbol Garuda menjadi tanda yang menghubungkan dukungan terhadap Timnas dengan identitas Indonesia [7], [8].

Penggunaan *Garuda di Dadaku* secara berulang dalam pertandingan juga dapat dikaitkan dengan konsep *invented tradition* Eric Hobsbawm. Lagu yang awalnya merupakan musik populer dan produk komersial mengalami perubahan fungsi ketika diadopsi sebagai *chant* stadion. Melalui pengulangan, nyanyian bersama, serta penggunaannya dalam pertandingan Tim Nasional Indonesia, lagu tersebut memperoleh status sebagai praktik kolektif yang semakin terinstitusionalisasi. Dengan demikian, musik pop berubah menjadi bagian dari ritual patriotik di arena olahraga yang mereproduksi identitas nasional secara kolektif [6].

Representasi nasionalisme dalam lagu *Garuda di Dadaku* tidak hanya tampak melalui liriknya, tetapi juga melalui praktik sosial ketika *chant* tersebut dinyanyikan secara bersama-sama oleh ribuan suporter di stadion maupun melalui penyebarannya di media digital, khususnya YouTube. Perpaduan antara lirik, musik, visual, dan partisipasi kolektif menjadikan lagu tersebut sebagai media yang mereproduksi identitas nasional melalui budaya populer. Lirik seperti "*Garuda di Dadaku, ku yakin hari ini pasti menang*" mencerminkan optimisme, kebanggaan, dan semangat perjuangan yang membangun identitas kolektif masyarakat Indonesia [7], [8].

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang memandang teks sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam perspektif ini, setiap kata, simbol, maupun ungkapan dalam *chant* tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga merepresentasikan nilai ideologis yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, semiotika Barthes relevan digunakan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol kebangsaan dalam *chant Garuda di Dadaku* membangun representasi nasionalisme di kalangan suporter Tim Nasional Indonesia [9].

Penelitian mengenai nasionalisme dalam musik populer telah banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa lirik *Garuda di Dadaku* mengandung nilai optimisme, kebanggaan terhadap bangsa, dan dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia [10]. Penelitian lain menunjukkan bahwa nasionalisme dalam video klip direpresentasikan melalui simbol budaya, bendera merah putih, lambang Garuda, dan penghormatan terhadap pahlawan bangsa [11]. Selain itu, beberapa penelitian juga mengungkap bahwa

simbol visual dan verbal dalam video *Garuda di Dadaku* merepresentasikan semangat perjuangan dan identitas nasional [9], [12]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis lirik lagu atau video klip sebagai teks media.

Berdasarkan kajian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum banyak penelitian yang mengkaji transformasi lagu populer menjadi *chant* stadion sebagai praktik sosial yang mereproduksi nasionalisme. Padahal, ketika lagu dinyanyikan secara kolektif dalam pertandingan sepak bola, *chant* tidak lagi sekadar menjadi karya musik, melainkan berubah menjadi simbol identitas, solidaritas, dan kebanggaan nasional yang dibangun melalui pengalaman bersama para suporter [6]. Dengan demikian, kajian mengenai *chant* sebagai praktik komunikasi budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana musik populer dapat berubah menjadi ritual patriotik dan mereproduksi identitas nasional dalam ruang publik olahraga.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nasionalisme dalam *chant* "Garuda di Dadaku" yang dinyanyikan oleh suporter Tim Nasional Indonesia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga menghubungkan representasi makna dalam lirik dengan Teori Representasi Stuart Hall serta proses pembentukan *invented tradition* Eric Hobsbawm untuk menjelaskan transformasi musik pop komersial menjadi ritual patriotik di arena olahraga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, budaya populer, dan semiotika, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai peran *chant* sebagai media reproduksi identitas nasional dalam budaya suporter sepak bola Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Representasi

Representasi merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna melalui bahasa, simbol, gambar, maupun tanda sehingga realitas dapat dipahami dan dimaknai oleh masyarakat. Menurut Hall, representasi tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi secara aktif membangun makna, identitas, dan pengetahuan sosial melalui praktik budaya [13]. Representasi bersifat dinamis karena makna selalu mengalami proses negosiasi sesuai konteks sosial dan budaya [14]. Oleh sebab itu, suatu representasi tidak pernah sepenuhnya menggambarkan realitas, melainkan merupakan hasil seleksi terhadap aspek-aspek tertentu yang ingin ditonjolkan [15].

Dalam penelitian ini, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna nasionalisme melalui simbol, bahasa, dan ungkapan yang terdapat dalam *chant* *Garuda di Dadaku*. *Chant* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia, tetapi juga menjadi media komunikasi simbolik yang merepresentasikan identitas nasional dan solidaritas kolektif.

B. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, makna, dan proses komunikasi melalui berbagai bentuk simbol, seperti bahasa, gambar, musik, maupun ekspresi budaya [16]. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena mampu menjelaskan makna tanda melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal suatu tanda, konotasi menunjukkan makna yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan pengalaman sosial, sedangkan mitos menjelaskan bagaimana suatu makna berkembang menjadi ideologi yang dianggap wajar oleh masyarakat.

Pendekatan Barthes dipilih karena chant *Garuda di Dadaku* dipandang bukan hanya sebagai lirik lagu, tetapi sebagai teks budaya yang mengandung simbol-simbol kebangsaan. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana simbol "Garuda", warna merah putih, serta ungkapan dalam chant merepresentasikan nasionalisme dan membentuk identitas kolektif suporter Tim Nasional Indonesia.

C. Nasionalisme dan Chant Suporter

Nasionalisme merupakan rasa cinta, kesetiaan, dan kebanggaan terhadap bangsa yang tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol kenegaraan, tetapi juga melalui praktik budaya populer, termasuk olahraga. Sepak bola menjadi salah satu ruang sosial yang mampu mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk membangun solidaritas melalui dukungan terhadap tim nasional [2]. Salah satu bentuk ekspresi budaya suporter adalah chant, yaitu nyanyian kolektif yang berfungsi sebagai media dukungan sekaligus sarana komunikasi simbolik yang memperkuat identitas kelompok dan solidaritas sosial [4].

Di Indonesia, chant *Garuda di Dadaku* telah berkembang menjadi simbol nasionalisme di kalangan suporter Tim Nasional Indonesia. Liriknyanya yang menampilkan simbol Garuda, semangat perjuangan, dan optimisme tidak hanya memberikan dukungan kepada pemain, tetapi juga merepresentasikan kebanggaan terhadap bangsa. Melalui praktik menyanyikan chant secara bersama-sama di stadion, nasionalisme direproduksi sebagai identitas kolektif yang terus dipelihara dalam budaya suporter [6], [7], [8].

D. Studi Lokal/Konteks Sepak Bola Indonesia

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sepak bola memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional di Indonesia. Putra menemukan bahwa pemberitaan media mengenai Tim Nasional Indonesia tidak hanya menyampaikan informasi pertandingan, tetapi juga membangun wacana nasionalisme melalui penggunaan simbol-simbol kebangsaan [17]. Penelitian Alam juga menunjukkan bahwa bahasa dalam pemberitaan olahraga membangun rasa bangga dan solidaritas nasional melalui penggunaan simbol seperti "Garuda" dan "Merah Putih" [18].

Selain itu, penelitian mengenai lirik *Garuda di Dadaku* menunjukkan bahwa lagu tersebut mengandung nilai optimisme, patriotisme, dan kebanggaan terhadap bangsa [7]. Penelitian lain mengenai video klip *Garuda di Dadaku* juga menemukan bahwa simbol visual dan verbal merepresentasikan nasionalisme melalui bendera merah putih, lambang Garuda, serta semangat perjuangan [9]. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis lirik lagu atau video klip sebagai teks media. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji chant "Garuda di Dadaku" sebagai praktik budaya suporter yang merepresentasikan nasionalisme melalui perspektif semiotika Roland Barthes, sehingga dapat menjelaskan bagaimana simbol kebangsaan direproduksi dalam budaya populer sepak bola Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif untuk menganalisis representasi nasionalisme dalam chant "*Garuda di Dadaku*" yang dinyanyikan oleh suporter Tim Nasional Indonesia. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna tanda, simbol, bahasa, serta unsur audio-visual dalam praktik chant sebagai konstruksi sosial dan budaya.

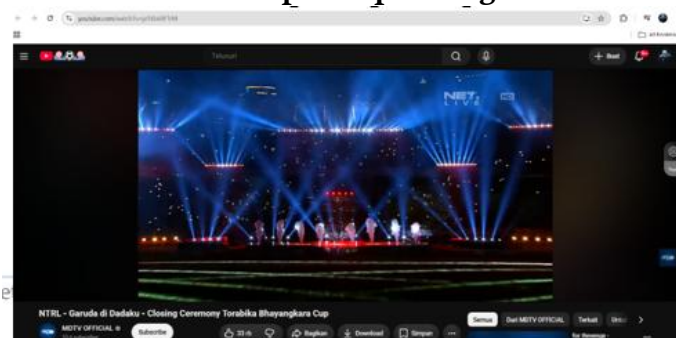
Data primer berupa lirik *chant* “*Garuda di Dadaku*” dan dokumentasi video pertandingan langsung yang diunggah di YouTube. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan literatur relevan mengenai nasionalisme, budaya suporter, semiotika Roland Barthes, Teori Representasi Stuart Hall, dan *invented tradition* Eric Hobsbawm. Dokumentasi video dianalisis untuk mengidentifikasi isyarat audio-visual, seperti pencahayaan stadion, pakaian dan atribut merah putih, gerakan suporter, serta nyanyian serempak.

Analisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, dicatat makna literal lirik dan bentuk visual-audio yang tampak. Pada tahap konotasi, lirik dianalisis bersama unsur pertunjukan, misalnya warna merah putih sebagai identitas nasional, nyanyian serempak sebagai solidaritas, dan suasana stadion sebagai kebersamaan kolektif. Pada tahap mitos, keseluruhan tanda dianalisis untuk menjelaskan bagaimana nasionalisme direproduksi sebagai nilai bersama. Analisis kemudian dikaitkan dengan Teori Representasi Stuart Hall untuk melihat pembentukan makna identitas nasional dan konsep *invented tradition* Eric Hobsbawm untuk menjelaskan bagaimana pengulangan *chant* dan praktik audio-visual tersebut membentuk ritual patriotik yang semakin terinstitusionalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nasionalisme dalam *chant* “*Garuda di Dadaku*” yang dinyanyikan oleh suporter Tim Nasional Indonesia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi berupa lirik *chant* *Garuda di Dadaku* yang dipopulerkan oleh grup musik Netral (NTRL) serta video penampilan *chant* tersebut pada berbagai pertandingan Tim Nasional Indonesia. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang berkaitan dengan nasionalisme, kemudian menginterpretasikannya melalui tiga tahapan pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara sistematis untuk menjelaskan bagaimana bahasa, simbol, dan pesan dalam *chant* merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme.

Gambaran Umum Video Chant “Garuda di Dadaku” Suasana stadion sebelum penampilan lagu *Garuda di Dadaku*



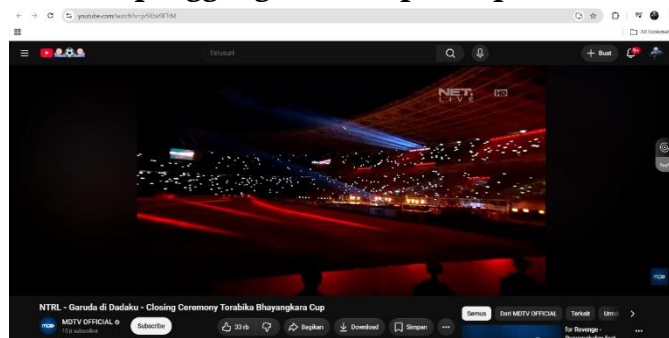
Sumber: YouTube MDTV OFFICIAL

Video penelitian dimulai dengan menampilkan suasana stadion sebagai lokasi penyelenggaraan Closing Ceremony Torabika Bhayangkara Cup. Pada bagian awal terlihat ribuan penonton memenuhi tribun stadion untuk menyaksikan rangkaian acara penutupan, sementara tata cahaya panggung yang menyinari area stadion memberi kesan

megah dan menunjukkan bahwa acara tersebut disiapkan sebagai pertunjukan yang melibatkan banyak penonton.

Suasana awal video juga memperlihatkan konteks tempat dilaksanakannya penampilan lagu *Garuda di Dadaku*. Stadion yang dipenuhi penonton menandakan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi terhadap acara sepak bola nasional. Gambaran tersebut menjadi pijakan awal bagi peneliti sebelum masuk ke tahap analisis, karena fokus utama penelitian tetap pada lirik chant *Garuda di Dadaku*.

Suasana panggung sebelum penampilan NTRL

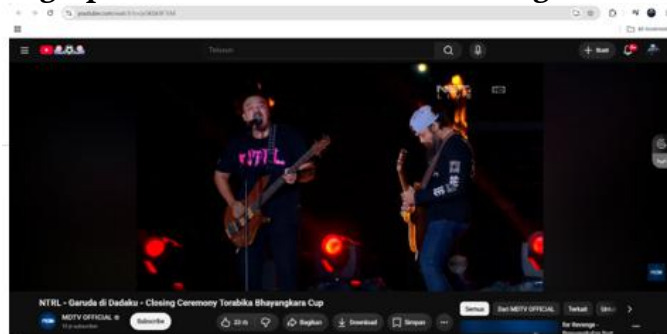


Sumber: YouTube MDTV OFFICIAL

Pada bagian berikutnya, kamera menampilkan area panggung utama yang berada di tengah stadion. Tata cahaya yang didominasi warna merah membuat panggung dan tribun penonton terlihat semakin meriah, sehingga penonton tampak sepenuhnya fokus dan menaruh perhatian pada panggung sebagai pusat kegiatan yang akan segera dimulai.

Gambar tersebut juga memperlihatkan bahwa penampilan grup musik NTRL menjadi salah satu agenda utama dalam rangkaian acara penutupan turnamen. Sebelum lagu dibawakan, kondisi stadion sudah menunjukkan antusiasme penonton yang siap mengikuti jalannya pertunjukan. Kondisi tersebut memberikan gambaran mengenai suasana pertunjukan ketika lagu *Garuda di Dadaku* dibawakan di hadapan penonton.

Penampilan grup musik NTRL membawakan lagu *Garuda di Dadaku*



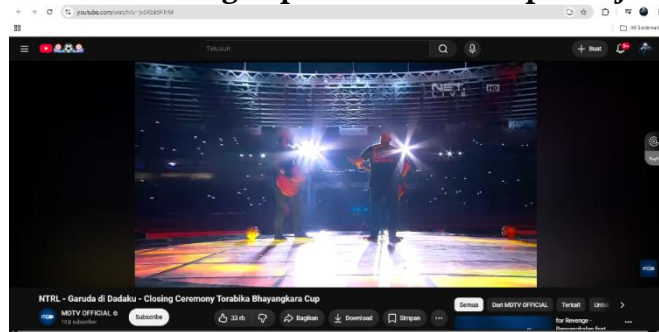
Sumber: YouTube MDTV OFFICIAL

Gambar tersebut menunjukkan grup musik NTRL yang mulai tampil di panggung untuk membawakan lagu *Garuda di Dadaku*. Letak panggung yang berada di tengah lapangan membuat semua penonton yang hadir di stadion bisa melihat penampilan secara langsung. Selain itu, sorotan lampu panggung semakin menegaskan keberadaan grup musik sebagai pusat perhatian dalam acara tersebut.

Lagu *Garuda di Dadaku* sendiri menjadi bagian dari rangkaian hiburan pada Closing Ceremony Torabika Bhayangkara Cup. Lagu dibawakan di hadapan ribuan penonton

sehingga suasana yang terbentuk terasa sangat ramai dan hangat, yang kemudian menjadi latar penting untuk penelitian. Pada bagian ini, video digunakan sebagai data pendukung guna memberi gambaran tentang situasi saat chant dinyanyikan.

Interaksi NTRL dengan penonton selama pertunjukan



Sumber: YouTube MDTV OFFICIAL

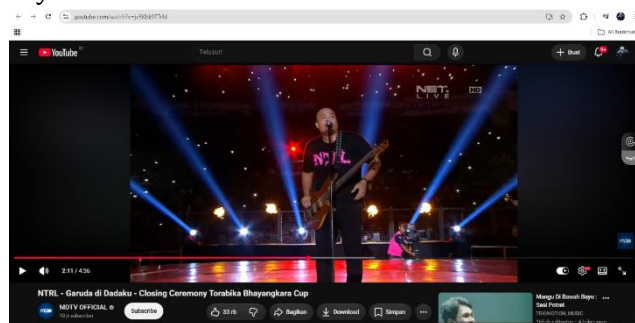
Pada bagian gambar ini, vokalis NTRL terlihat berdiri menghadap ke arah penonton sambil membawakan lagu *Garuda di Dadaku*. Pengambilan gambar dilakukan dari belakang panggung sehingga peneliti dapat melihat suasana stadion secara lebih menyeluruh, termasuk kondisi tribun yang dipenuhi oleh penonton. Pencahayaan panggung dan sorotan lampu yang berasal dari tribun juga semakin mempertegas kesan pertunjukan yang sedang berlangsung.

Pada gambar ini, vokalis NTRL terlihat berada di atas panggung sambil menghadap ke arah tribun penonton. Pengambilan kamera dari belakang panggung membuat peneliti dapat melihat keseluruhan area stadion yang dipenuhi oleh penonton. Sorotan lampu panggung serta pencahayaan stadion juga membuat penampilan grup musik semakin menonjol dan menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan.

Berdasarkan pengamatan terhadap video, lagu *Garuda di Dadaku* dinyanyikan di hadapan ribuan penonton yang memenuhi stadion. Situasi tersebut memberikan gambaran jelas tentang kondisi saat lagu dibawakan, sekaligus menjadi konteks pendukung dalam penelitian sebelum dilakukan analisis lirik dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Analisis Representasi Nasionalisme dalam Chant *Garuda di Dadaku*

Setelah peneliti mendapatkan gambaran umum mengenai video chant *Garuda di Dadaku*, langkah berikutnya adalah menganalisis representasi nasionalisme yang muncul di dalam chant tersebut. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Setiap bagian lirik kemudian ditelaah berdasarkan tanda-tanda yang terdapat di dalam chant, sementara cuplikan gambar dari video dipakai sebagai data pendukung untuk memperjelas konteks visual saat chant dinyanyikan.

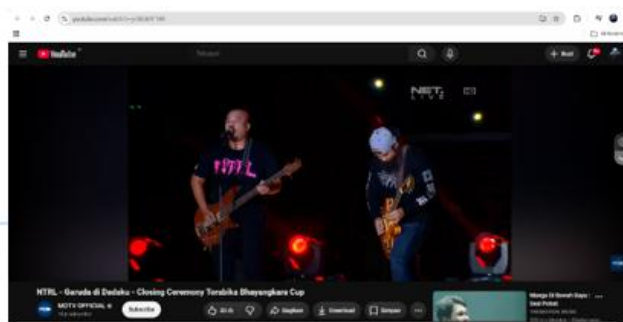


Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik "Garuda di Dadaku"

Unsur Analisis	Hasil Analisis
Penanda (Signifier)	Kata "Garuda" dan frasa "di dadaku".
Petanda (Signified)	Garuda sebagai lambang negara Indonesia yang dilekatkan pada diri seseorang.
Makna Denotasi	Lirik menunjukkan lambang Garuda sebagai simbol negara Indonesia.
Makna Konotasi	Garuda dipahami sebagai identitas bangsa yang melekat dalam diri pendukung Tim Nasional Indonesia.
Makna Mitos	Garuda menjadi simbol nasionalisme sehingga mendukung Tim Nasional dimaknai sebagai bentuk kecintaan kepada bangsa dan negara.

Secara denotatif, frasa "Garuda di dadaku" merujuk pada Garuda sebagai lambang negara Indonesia yang melekat pada atribut resmi Tim Nasional Indonesia. Pada tingkat konotasi, frasa "di dadaku" melambangkan kedekatan emosional, rasa memiliki, kebanggaan, dan loyalitas terhadap bangsa, sehingga dukungan kepada Tim Nasional dipahami sebagai bentuk kecintaan terhadap Indonesia. Sementara itu, pada tingkat mitos, Garuda telah berkembang menjadi simbol nasionalisme yang diterima secara luas, sehingga mendukung Tim Nasional dipandang sebagai wujud identitas kolektif dan semangat kebangsaan.

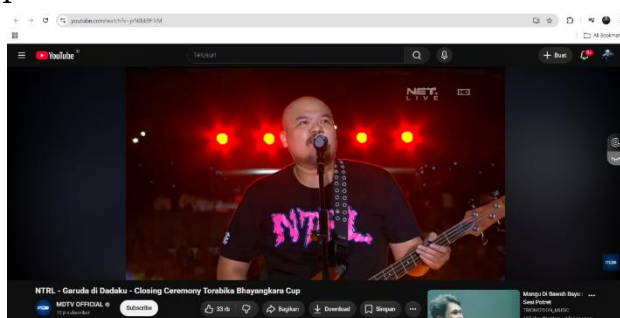
Temuan ini menunjukkan bahwa simbol Garuda tidak hanya berfungsi sebagai lambang negara, tetapi juga sebagai media yang membangun persatuan dan identitas kolektif suporter dari berbagai latar belakang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Purnama dkk. yang menyatakan bahwa *Garuda di Dadaku* mengandung nilai optimisme dan nasionalisme. Dengan demikian, lirik "Garuda di dadaku" merepresentasikan nasionalisme melalui simbol Garuda yang membangkitkan rasa memiliki, kebanggaan, serta kecintaan terhadap Indonesia dan memperkuat identitas kolektif suporter Tim Nasional Indonesia.

**Tabel 2. Hasil Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Frasa "Garuda Kebanggaanku"**

Unsur Analisis	Hasil Analisis
Penanda (Signifier)	Kata "Garuda" dan "kebanggaanku".
Petanda (Signified)	Garuda sebagai simbol yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.
Makna Denotasi	Garuda dinyatakan sebagai sesuatu yang dibanggakan.
Makna Konotasi	Lirik menunjukkan rasa bangga terhadap identitas bangsa dan Tim Nasional Indonesia.
Makna Mitos	Garuda menjadi simbol kehormatan bangsa yang mempersatukan masyarakat Indonesia.
Representasi Nasionalisme	Representasi kebanggaan terhadap bangsa Indonesia melalui simbol Garuda sebagai lambang negara yang memperkuat identitas nasional dan rasa bangga masyarakat dalam mendukung Tim Nasional Indonesia.

Secara denotatif, lirik “Garuda kebanggaanku” menunjukkan Garuda sebagai lambang negara Indonesia yang menjadi sumber kebanggaan. Pada tingkat konotasi, frasa “kebanggaanku” mencerminkan ikatan emosional, rasa memiliki, dan kebanggaan terhadap Tim Nasional Indonesia sebagai representasi bangsa. Sementara itu, pada tingkat mitos, Garuda telah dimaknai sebagai simbol kehormatan dan identitas nasional, sehingga dukungan kepada Tim Nasional dipandang sebagai bentuk kecintaan dan kebanggaan terhadap Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa simbol Garuda tidak hanya berfungsi sebagai lambang negara, tetapi juga membangun identitas nasional dan solidaritas kolektif di kalangan suporter. Ketika chant dinyanyikan bersama, kebanggaan yang bersifat personal berubah menjadi pengalaman kolektif yang memperkuat rasa persatuan. Dengan demikian, lirik “Garuda kebanggaanku” merepresentasikan nasionalisme melalui rasa bangga terhadap bangsa dan negara, sekaligus menjadikan Garuda sebagai simbol identitas bersama bagi suporter Tim Nasional Indonesia.



Tabel 3. Hasil Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Kalimat "Ku Yakin Hari Ini Pasti Menang"

Unsur Analisis	Hasil Analisis
Penanda (Signifier)	Kalimat " <i>Ku yakin hari ini pasti menang</i> ".
Petanda (Signified)	Keyakinan terhadap kemenangan Tim Nasional Indonesia.
Makna Denotasi	Lirik menunjukkan harapan bahwa Tim Nasional Indonesia akan memperoleh kemenangan.
Makna Konotasi	Lirik menggambarkan optimisme, semangat, dan dukungan moral kepada Tim Nasional Indonesia.
Makna Mitos	Optimisme terhadap kemenangan menjadi bagian dari budaya suporter yang mencerminkan loyalitas dan nasionalisme.
Representasi Nasionalisme	Representasi optimisme dan dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia melalui keyakinan bersama akan kemenangan sebagai wujud semangat, loyalitas, dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia.

Secara denotatif, lirik tersebut mengungkapkan keyakinan bahwa Tim Nasional Indonesia akan meraih kemenangan sebagai bentuk harapan kepada tim yang sedang bertanding.

Pada tingkat konotasi, lirik ini merepresentasikan optimisme suporter yang tidak hanya memberi semangat kepada pemain, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan harapan bersama.

Pada tingkat mitos, menurut Roland Barthes, optimisme terhadap kemenangan telah menjadi bagian dari budaya suporter Indonesia. Dukungan melalui chant tidak lagi sekadar harapan saat pertandingan, melainkan simbol loyalitas dan nasionalisme, yang

mencerminkan keyakinan kolektif masyarakat terhadap Tim Nasional Indonesia sebagai representasi bangsa.

Dengan demikian, chant berfungsi sebagai penyemangat sekaligus sarana memperkuat solidaritas, loyalitas, dan nasionalisme. Kemenangan Tim Nasional dipandang sebagai kemenangan seluruh bangsa, sehingga optimisme yang terkandung dalam lirik menjadi wujud harapan bersama terhadap keberhasilan Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *chant* “*Garuda di Dadaku*” merepresentasikan nasionalisme melalui proses pemaknaan tanda pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap lirik tidak hanya memiliki makna secara harfiah, tetapi juga membentuk makna budaya yang diterima sebagai identitas kolektif. Oleh karena itu, *chant* ini tidak hanya menjadi lagu penyemangat pertandingan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai nasionalisme kepada suporter Tim Nasional Indonesia [1].

Temuan pertama menunjukkan bahwa lirik “Garuda di dadaku” merepresentasikan identitas nasional melalui simbol Garuda sebagai lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tingkat denotasi, Garuda dimaknai sebagai lambang negara. Pada tingkat konotasi, Garuda menjadi identitas yang melekat pada pendukung Tim Nasional Indonesia, sedangkan pada tingkat mitos, Garuda berkembang menjadi representasi nasionalisme yang menumbuhkan rasa memiliki dan kecintaan terhadap bangsa. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai identitas nasional pada atribut Tim Nasional Indonesia yang menjelaskan bahwa simbol-simbol nasional mampu membentuk makna nasionalisme melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos [2].

Temuan kedua menunjukkan bahwa lirik “Garuda kebanggaanku” merepresentasikan nasionalisme melalui rasa bangga terhadap bangsa Indonesia. Kebanggaan tersebut tidak hanya ditujukan kepada Tim Nasional Indonesia sebagai tim sepak bola, tetapi juga kepada identitas bangsa yang direpresentasikan melalui simbol Garuda. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, simbol Garuda kemudian dimaknai sebagai mitos, yaitu simbol kehormatan dan persatuan bangsa yang memperkuat identitas nasional para suporter [2].

Temuan ketiga menunjukkan bahwa lirik “Ku yakin hari ini pasti menang” merepresentasikan nasionalisme melalui optimisme dan dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia. Optimisme tersebut menjadi bagian dari budaya suporter yang diwujudkan melalui nyanyian, yel-yel, serta dukungan kolektif selama pertandingan. Dukungan tersebut tidak hanya berfungsi memberikan semangat kepada tim, tetapi juga membangun solidaritas, identitas kelompok, dan rasa kebangsaan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa ekspresi simbolik suporter merupakan bentuk solidaritas dan identitas kolektif dalam budaya sepak bola Indonesia [3].

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dalam menunjukkan bahwa simbol-simbol nasional dalam sepak bola berperan dalam membentuk identitas nasional masyarakat. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada *chant* “*Garuda di Dadaku*” sebagai bentuk komunikasi verbal yang dinyanyikan secara kolektif oleh suporter. Hal ini menunjukkan bahwa representasi nasionalisme tidak hanya terbentuk melalui simbol visual, tetapi juga melalui bahasa dan nyanyian yang digunakan secara berulang dalam aktivitas mendukung Tim Nasional Indonesia.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya pertemuan antara nasionalisme sipil dan komersialisasi olahraga. Meskipun *Garuda di Dadaku* berasal dari musik pop yang memiliki

fungsi hiburan dan komersial, penggunaannya secara kolektif oleh suporter membuat lagu tersebut berkembang menjadi ekspresi kebanggaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap bangsa. Pertunjukan musik, stadion, serta penyebaran melalui media digital menjadi ruang bagi penggemar untuk menginternalisasi simbol Garuda, warna merah putih, dan pesan kemenangan sebagai bagian dari identitas nasional. Dalam perspektif Stuart Hall, makna tersebut dibentuk melalui hubungan antara bahasa, simbol, dan praktik budaya, sedangkan menurut konsep *invented tradition* Eric Hobsbawm, pengulangan *chant* dalam pertandingan menjadikannya praktik kolektif yang semakin terinstitusionalisasi. Dengan demikian, musik pop komersial dapat bertransformasi menjadi ritual patriotik di arena olahraga [6].

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, ketiga lirik yang diteliti menunjukkan bahwa nasionalisme dalam *chant* “*Garuda di Dadaku*” dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu simbol, bahasa, dan ekspresi emosional. Simbol Garuda merepresentasikan identitas bangsa, ungkapan kebanggaan menunjukkan rasa memiliki terhadap negara, sedangkan keyakinan terhadap kemenangan Tim Nasional menggambarkan optimisme dan solidaritas masyarakat dalam mendukung Indonesia. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai konsep kenegaraan, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang diwujudkan dalam budaya suporter sepak bola.

Dengan demikian, *chant* tidak hanya berfungsi sebagai lagu penyemangat saat pertandingan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang membangun dan memperkuat identitas nasional. Melalui aktivitas bernyanyi bersama, suporter turut mempertahankan makna nasionalisme dalam budaya sepak bola Indonesia. Nasionalisme dalam *chant* tidak hanya terdapat dalam teks lagu, tetapi juga terbentuk melalui praktik kolektif yang memperkuat persatuan, kebanggaan, dan loyalitas terhadap Tim Nasional Indonesia [4].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam *Chant* “*Garuda di Dadaku*” pada Suporter Timnas Indonesia dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa *chant* tersebut merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Lirik “*Garuda di dadaku*” menunjukkan identitas nasional melalui simbol Garuda sebagai lambang negara yang berkembang menjadi simbol kecintaan, rasa memiliki, dan persatuan masyarakat. Sementara itu, lirik “*Garuda kebanggaanku*” merepresentasikan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia, di mana Garuda tidak hanya dipahami sebagai simbol negara, tetapi juga sebagai identitas dan kehormatan nasional.

Selanjutnya, lirik “*Ku yakin hari ini pasti menang*” menggambarkan optimisme, loyalitas, dan dukungan masyarakat terhadap Timnas Indonesia sebagai representasi bangsa dalam bidang olahraga. Secara keseluruhan, *chant* “*Garuda di Dadaku*” tidak hanya berfungsi sebagai penyemangat pertandingan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang membangun identitas nasional, kebanggaan, solidaritas, dan semangat nasionalisme suporter. Transformasi lagu populer menjadi *chant* stadion juga menunjukkan bahwa musik dapat berkembang menjadi praktik kolektif dan ritual patriotik melalui pengulangan serta partisipasi suporter.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi perbandingan lintas budaya dengan membandingkan *chant* suporter Indonesia dengan nyanyian pendukung olahraga di negara Asia Tenggara lainnya, seperti “*Ekor Harimau*” di Malaysia, menggunakan

pendekatan semiotika komparatif. Perbandingan tersebut dapat memperluas pemahaman mengenai persamaan dan perbedaan representasi nasionalisme, identitas kolektif, serta simbol kebangsaan dalam budaya suporter di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR REFERENSI

- [1] M. Ngadimin and H. Sazali, "Representasi Nasionalisme dalam Sepakbola di Indonesia," *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, Universitas Siliwangi*, vol. 10, no. 1, 2024.
- [2] M. W. Arga, "Membangun Rasa Nasionalisme di Masyarakat Plural Melalui Sepakbola," *Majalah Ilmiah Olahraga (MAJORA)*, vol. 31, no. 1, pp. 48–52, 2025, doi: 10.21831/majora.v31i1.47373.
- [3] M. Hasanuddin, B. E. Susanto, S. Ginting, and F. Rizaldi, "Analisis Minat Siswa Kelas 1 SMK pada Ekstrakurikuler Sepak Bola dengan Metode Technology Acceptance Model," *Jurnal Komputer Teknologi Informasi Sistem Informasi (JUKTISI)*, vol. 4, no. 1, pp. 52–58, 2025, doi: 10.62712/juktisi.v4i1.344.
- [4] I. Y. Siregar and P. Arima, "Analisis Sosiologi Olahraga terhadap Loyalitas Suporter Sepak Bola di Indonesia: Studi Literatur," vol. 11, 2026.
- [5] F. Mohammad, "Fanatisme Sepakbola Indonesia dan Solidaritas Palestina: Analisis Wacana Kritis terhadap Standar Ganda FIFA," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 3, pp. 399–413, 2026.
- [6] A. Zainal and K. Zabdi, "Resistensi dan Adaptasi Budaya Suporter Bola atas Pelarangan Menonton Tanding Tandang oleh PSSI (Studi Etnografi pada Anggota Komunitas Tribun Utara Persebaya)," vol. 9, no. 2, pp. 576–596, 2026.
- [7] P. B. Dextra and N. Abdullah, "Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia," vol. 11, no. 1, pp. 94–111, 2026.
- [8] E. Siti, N. Silvi, and Y. Syarifudin, "Penerapan Nilai Budaya Indonesia dalam Lirik Lagu Pop," vol. 2, no. 1, 2026.
- [9] F. Mas, M. M. Doko, D. Y. Nassa, D. Yufice, and A. Kale, "Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berperspektif Masyarakat Perbatasan bagi Guru di SDN Metamauk," vol. 5, no. 1, pp. 1395–1401, 2026.
- [10] M. S. Purnomo, "Pola Komunikasi Suporter Ultras 1923 dalam Mendukung Persis Solo," 2025.
- [11] B. Lafeyza, P. Denandry, D. W. Ertanti, G. M. Ibtidaiyah, F. A. Islam, and U. I. Malang, "Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar," vol. 6, pp. 156–164, 2025.
- [12] N. D. Alam, "Framing Pemberitaan Program Naturalisasi oleh PSSI di Bolasport.com," *Jurnal Interaksi-Online, Universitas Diponegoro*, 2024.
- [13] B. Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso, 1991.
- [14] Annissa and Ariesta, "Analisis Semiotika Makna Nasionalisme melalui Text Mining pada Media Sosial Twitter di Kejuaraan AFF 2020," *Jurnal IPTEK-KOM*, 2022.
- [15] A. Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996.
- [16] R. Barthes, *Mythologies*, translated by A. Lavers. New York: Hill and Wang, 1972. (Original work published 1957).
- [17] P. Chatterjee, *Nationalist Thought and the Colonial World: A Derivative Discourse?* London: Zed Books, 1986.
- [18] R. Giulianotti, *Sociology of Sport*. London: Sage, 2002.

- [19] H. F. Hsieh and S. E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research*, vol. 15, no. 9, pp. 1277–1288, 2005.
- [20] J. Knijnik, "Imagining a Multicultural Community: Football, Fans, and Chants in Western Sydney," *International Review for the Sociology of Sport*, vol. 53, no. 4, pp. 423–439, 2018.
- [21] S. C. Purnama, R. Wisudawanto, and P. T. Anggitya, "Aspek Optimisme sebagai Realisasi Nilai Nasionalisme: Analisis Semiotika Lirik Lagu Garuda di Dadaku," *Jurnal Komunitas, Universitas Sahid Surakarta*, 2014.
- [22] A. M. Putra, *Sepak Bola Indonesia dalam Bingkai Pemberitaan Media*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, 2021.
- [23] F. Sokoy et al., "The Role of Sports in Forming Nationalism: A Study on the Most Significant Sports Event in Indonesia," 2024.
- [24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [25] M. W. Arga, *Membangun Rasa Nasionalisme di Masyarakat Plural Melalui Sepakbola*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.
- [26] Norika, N. Nur, and R. Hikmah, "Ikon, Indeks, dan Simbol pada Lirik Lagu 'Light', 'Crystal Snow', dan 'Your Eyes Tell'," 2023.